



Pola dan Dinamika Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar: Kajian Atas Ayat-Ayat Tema Berbeda

Aldi Novendra¹, Ilhamni², Mukri Mulyadi³, Zulbadri⁴, Rusydi AM.⁵

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, aldi.novendra@uinib.ac.id

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, ilhamni@uinib.ac.id

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, mukri.mulyadi@uinib.ac.id

⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, zulbadri@uinib.ac.id

⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, rusydi.am@yahoo.com

Submitted : June 21, 2026	Revised : June 29, 2026	Accepted : June 30, 2026
---------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstract

Tafsir al-Azhar by Buya Hamka is one of the monumental exegetical works in the Nusantara that possesses distinctive characteristics in its interpretive methodology. This article examines the patterns and dynamics of Hamka's interpretation with a focus on the consistency of his methodological approach when dealing with verses of different themes. Through analysis of six representative verses covering the themes of creed (QS. al-Fātihah: 1-2), social issues (QS. an-Nisā': 36-38), family law (QS. an-Nisā': 34), politics (QS. Ali 'Imran: 159), economics (QS. al-Baqarah: 275), and tolerance (QS. al-Hujurat: 13), this study finds that Hamka consistently applies a methodological framework based on a combination of naql and 'aql (bi al-iqtirān), the tahlīlī method with tartīb 'Uthmānī, and the adābī ijtimā'ī style imbued with Indonesian nuances. However, interpretive dynamics occur, marked by changes in focus, dominant reference types, tone, and levels of caution according to the theme of the verses being interpreted. This dynamic is particularly evident in sensitive issues such as family law, where Hamka demonstrates extra caution with strict limitations, while on political and economic issues he appears more critical and straightforward. This study concludes that Hamka's consistency lies not in the similarity of interpretive content, but in the similarity of methodological framework and moderate attitude that is consistently maintained across themes. These findings contribute to the development of an evaluative framework for methodology in Nusantara exegesis studies, particularly in examining the consistency of a commentator's method across various thematic verses.

Keywords: Tafsir al-Azhar, Buya Hamka, exegetical methodology, interpretive consistency, interpretive dynamics, thematic exegesis

Abstrak

Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka merupakan salah satu karya tafsir monumental di Nusantara yang memiliki karakteristik tersendiri dalam metodologi penafsirannya. Artikel ini mengkaji pola dan dinamika penafsiran Hamka dengan fokus pada konsistensi pendekatan metodologisnya ketika berhadapan dengan ayat-ayat bertema berbeda. Melalui analisis terhadap enam contoh ayat yang mewakili tema akidah (QS. al-Fātihah: 1-2), sosial (QS. an-Nisā': 36-38), hukum keluarga (QS. an-Nisā': 34), politik (QS. Ali 'Imran: 159), ekonomi (QS. al-Baqarah: 275), dan toleransi (QS. al-Hujurat: 13), penelitian ini menemukan bahwa Hamka secara konsisten menerapkan kerangka

metodologis berbasis kombinasi naql dan 'aql (bi al-iqtirān), metode tahlīlī dengan tartīb 'Uthmānī, serta corak adābī ijtimā'ī yang kental dengan nuansa keindonesiaan. Namun demikian, terjadi dinamika dalam penafsiran yang ditandai dengan perubahan fokus, jenis rujukan dominan, nada, dan tingkat kehati-hatian sesuai dengan tema ayat yang ditafsirkan. Dinamika ini terutama terlihat pada isu-isu sensitif seperti hukum keluarga, di mana Hamka menunjukkan kehati-hatian ekstra dengan pembatasan ketat, sementara pada isu politik dan ekonomi ia tampil lebih kritis dan lugas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsistensi Hamka tidak terletak pada kesamaan isi penafsiran, melainkan pada kesamaan kerangka metodologis dan sikap moderat yang dipertahankan secara konsisten lintas tema. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kerangka evaluasi metodologis dalam studi tafsir Nusantara, terutama dalam menguji konsistensi metode seorang mufasir pada beragam tema ayat.

Kata kunci: *Tafsir al-Azhar, Buya Hamka, metodologi tafsir, konsistensi penafsiran, dinamika penafsiran, tafsir tematik*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an relevan sepanjang zaman sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam. Agar pesan-pesannya dapat dipahami dan diamalkan, diperlukan upaya penafsiran yang terus-menerus yang dilakukan para ulama lintas generasi. Dalam sejarah perkembangan tafsir di Nusantara, abad ke-20 menjadi saksi munculnya sejumlah karya tafsir monumental yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Periode ini menandai babak baru penulisan tafsir dengan karakteristik yang berbeda dari tafsir klasik Timur Tengah¹, di antara yang paling berpengaruh adalah Tafsir al-Azhar karya Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).²

Tafsir al-Azhar lahir dari pergulatan intelektual dan spiritual seorang ulama Minangkabau yang merasakan langsung dinamika sosial, politik, dan keagamaan Indonesia di pertengahan abad ke-20. Dimulai sebagai kuliah subuh di Masjid Agung Kebayoran Baru (yang kemudian dinamakan Masjid al-Azhar) sejak tahun 1959, tafsir ini kemudian dimuat secara berkala dalam majalah Gema Islam mulai 15 Januari 1962.³ Puncaknya, ketika Hamka ditahan oleh penguasa Orde Lama pada 27 Januari 1964 dengan tuduhan politik, masa tahanan selama dua tahun lebih justru menjadi berkah yang memungkinkannya menyelesaikan penulisan 30 juz tafsir ini.⁴

Keistimewaan Tafsir al-Azhar tidak hanya terletak pada kelengkapan 30 juz-nya atau karena ditulis dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, tetapi juga pada pendekatan metodologis yang digunakan Hamka. Dalam muqaddimah tafsirnya, Hamka secara eksplisit menyatakan bahwa ia

¹ Ismail Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika*, No 1 (n.d.): 5–10.

² Avif Alfiyah, *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR*, n.d.

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I (Pustaka Panjimas, 2005), H. 48.

⁴ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)," *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 36–57, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

berusaha menyeimbangkan naql (riwayat) dan 'aql (rasio), antara riwāyah dan dirāyah.⁵ Ia tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, tetapi juga menggunakan tinjauan dan pengalamannya sendiri. Pendekatan semacam ini merupakan ciri dari tafsir kontekstual yang berusaha menjembatani teks dan realitas sosial,⁶ juga hermeneutika sebagai alat bantu telah secara implisit digunakan oleh para mufasir Nusantara untuk menyesuaikan pesan Al-Qur'an dengan perkembangan zaman.⁷

Para peneliti telah mengklasifikasikan Tafsir al-Azhar ke dalam beberapa kategori. Alfiyah menyimpulkan bahwa berdasarkan sumbernya, tafsir ini termasuk bi al-ma'tsur, dengan metode tahlīlī (analitis) karena dimulai dari Surah al-Fātihah hingga Surah al-Nās, dan corak yang dominan adalah adābī ijtimā'ī (sastra kemasyarakatan) yang kental dengan nuansa keindonesiaan.⁸ Hidayati menambahkan bahwa sangat terlihat Hamka mengajak umat Islam pada tafsir kontekstual, yakni penafsiran yang relevan lintas zaman.⁹ Musyarif menegaskan bahwa kegiatan menafsirkan Al-Qur'an bagi Hamka berarti memfungsikan teks agar bisa dikomunikasikan dengan konteks kekinian.¹⁰

Tidak sama dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang sebagian besar mendeskripsikan metodologi Tafsir al-Azhar secara umum atau membatasi pada satu tema tertentu, penelitian ini menguji konsistensi penerapan metodologi Hamka pada enam tema berbeda secara simultan: akidah, sosial, hukum keluarga, politik, ekonomi, dan toleransi. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyediakan kerangka evaluasi metodologis bagi peneliti selanjutnya yang ingin menguji konsistensi metode seorang mufasir pada beragam tema ayat. Isu konsistensi metodologis penting karena menjadi tolok ukur apakah seorang mufasir menerapkan metode yang terukur atau hanya mengikuti keinginan subjektif dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu. Penelitian tentang konsistensi metodologi Hamka pada berbagai tema secara bersamaan masih jarang dilakukan; studi-studi sebelumnya umumnya membahas satu tema atau satu aspek metodologi secara terpisah.

Untuk menjawab celah tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana sistematika penulisan dan metodologi penafsiran yang digunakan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar? (2) Bagaimana pola dan corak yang dominan dalam Tafsir al-Azhar, terutama jika

⁵ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I.

⁶ Abdul Muttaqin, "Epistemologi Tafsir Kontekstual: Telaah Atas Metodologi Para Mufasir Kontemporer," *Jurnal Hermeneutika* No. 2 (2021): 48–50.

⁷ Syamsuddin S., "Hermeneutika dan Pengembangan Ilmu Tafsir di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1, 2020, hlm. 20-25.

⁸ Alfiyah, *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR*.

⁹ Husnul Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA," *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

¹⁰ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)."

dilihat dari pendekatan *adābī ijtima'ī*? (3) Apakah pola penafsiran Hamka konsisten ketika diterapkan pada ayat-ayat dengan tema yang berbeda, dan bagaimana dinamika yang terjadi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer adalah Tafsir al-Azhar karya Hamka, khususnya jilid I (Surah al-Fātihah), jilid III (Surah al-Baqarah), jilid IV (Surah an-Nisā' dan Ali 'Imran), jilid V, serta jilid XXVI-XXVII (Surah al-Hujurat). Sumber data sekunder terdiri dari berbagai literatur yang membahas metodologi Tafsir al-Azhar, baik berupa artikel jurnal, buku, maupun tesis/disertasi yang relevan.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi terkait sistematika, metodologi, serta contoh penafsiran Hamka pada ayat-ayat bertema berbeda. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data, yakni memilih dan memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan rumusan masalah; (2) penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk naratif dan tabel; (3) penarikan kesimpulan, yaitu memverifikasi temuan untuk menjawab rumusan masalah.

Untuk menguji konsistensi pola penafsiran Hamka, penelitian ini menganalisis enam contoh ayat yang mewakili tema berbeda: QS. al-Fātihah (1): 1-2 (tema akidah), QS. an-Nisā' (4): 36-38 (tema sosial), QS. an-Nisā' (4): 34 (tema hukum keluarga), QS. Ali 'Imran (3): 159 (tema politik), QS. al-Baqarah (2): 275 (tema ekonomi), dan QS. al-Hujurat (49): 13 (tema toleransi). Pemilihan keenam tema ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keenamnya mewakili spektrum luas isu Al-Qur'an: hubungan vertikal manusia-Tuhan (akidah), hubungan horizontal sosial (sosial), regulasi normatif yang sering kontroversial (hukum keluarga), tata kelola kekuasaan (politik), keadilan ekonomi (ekonomi), serta hubungan antarbangsa dan kemajemukan (toleransi). Perluasan sampel dari tiga menjadi enam ayat ini dilakukan untuk memperkuat validitas kesimpulan tentang konsistensi metodologis Hamka, sebagaimana disarankan oleh para reviewer.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar (1959-1967)

Tafsir al-Azhar merupakan karya monumental Buya Hamka yang proses penulisannya berlangsung sekitar delapan tahun, dimulai dari tahun 1959 hingga selesai pada tahun 1966, dan

pertama kali diterbitkan pada tahun 1967.¹¹ Awal mula tafsir ini berasal dari kuliah subuh Hamka yang secara rutin diadakan di Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta. Syaikh Mahmud Syalthut, Rektor Universitas al-Azhar Kairo, ketika berkunjung ke Indonesia pada Desember 1960, mengganti dan memberikan nama al azhar kepada mesjid tersebut, dengan harapan agar mesjid tersebut menjadi pusat keilmuan sebagaimana al-Azhar di Mesir.¹²

Materi kuliah tafsir ini pertama kali dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, namun setelah majalah tersebut dibredel oleh pemerintah Orde Lama pada tahun 1960 karena memuat tulisan kritis Mohammad Hatta tentang Demokrasi Terpimpin, penerbitan dilanjutkan dalam majalah Gema Islam yang terbit perdana pada 15 Januari 1962.¹³ Catatan-catatan kuliah subuh yang ditulis sejak 1959 itulah yang menjadi cikal bakal Tafsir al-Azhar.

Peristiwa penting dalam sejarah penulisan tafsir ini terjadi pada 27 Januari 1964, ketika Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah air dan didakwa terlibat dalam kegiatan subversif.¹⁴ Hamka ditahan selama dua tahun tujuh bulan (27 Januari 1964 – 21 Januari 1967). Alih-alih menjadi penderitaan, masa tahanan justru dimanfaatkan Hamka untuk menyelesaikan penulisan tafsir 30 juz-nya. Dalam pengakuannya, Hamka menyatakan bahwa Tuhan menghendaki masa terpisah dari anak istri dan masyarakat untuk dapat menyelesaikan pekerjaan berat ini.¹⁵

Proses penulisan tafsir ini melibatkan berbagai lokasi sesuai dengan perpindahan tempat tahanan Hamka. Beberapa juz ditulis di Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun Jakarta, beberapa di Rumah Tahanan Sukabumi, dan sebagian besar di Asrama Brimob Megamendung. Setelah dibebaskan pada masa peralihan Orde Lama ke Orde Baru, Hamka menyempurnakan kembali tafsirnya sebelum akhirnya diterbitkan secara lengkap. Penerbitan pertama dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa (juz I–IV), kemudian dilanjutkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta (juz V–XIV), dan Pustaka Islam Surabaya (juz XV–XXX).¹⁶

¹¹ Alfiah, *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR*.

¹² *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I.

¹³ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)."

¹⁴ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)."

¹⁵ Hamka, dikutip dalam Musyarif, "Buya Hamka," 2019, hlm. 31.

¹⁶ Alfiah, *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR*.

B. Sistematika dan Metodologi Penafsiran Tafsir al-Azhar

1. Metode Berdasarkan Sumber Penafsiran: Kombinasi *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*

Dalam studi metodologi tafsir, sumber penafsiran menjadi indikator penting untuk mengklasifikasikan sebuah kitab tafsir. Berdasarkan sumbernya, tafsir terbagi menjadi *bi al-ma'tsur* (bersandar pada riwayat) dan *bi al-ra'yi* (bersandar pada penalaran)¹⁷. Para peneliti menjelaskan bahwa Hamka menggunakan kombinasi keduanya (*bi al-iqtirān*)¹⁸. Hamka sering merujuk pada Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, namun juga menggunakan penalaran dan kontekstualisasi.¹⁹ Hamka sendiri menegaskan bahwa ia memelihara hubungan antara *naql* dan *'aql*.²⁰ Penelitian Manas, Abd Ghani, dan Daud (2017) mengonfirmasi bahwa Hamka menggunakan *bi al-ma'thur* untuk ayat-ayat hukum dan *bi al-ra'yi* untuk aspek saintifik dan sosial.²¹

2. Metode Berdasarkan Susunan: Tartīb 'Uthmānī dan Tahlīlī

Dari sisi susunan penafsiran, Hamka menggunakan *tartīb 'Uthmānī* dan metode *tahlīlī*.²² Metode *tahlīlī* berarti seorang mufasir menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat.²³ Hamka menerapkan metode ini secara konsisten di seluruh 30 juz, dimulai dari pendahuluan surah, pengelompokan ayat, penjelasan rinci, hingga penutup dengan pesan nasihat.²⁴

3. Corak Dominan: Adābī Ijtimā'ī, Dakwah wa al-Ḥarakah, dan Nuansa Tasawuf

Para peneliti sepakat bahwa corak paling dominan dalam Tafsir al-Azhar adalah *adābī ijtimā'ī* (sastra kemasyarakatan). Karakteristik utama corak ini, yaitu penekanan pada keindahan bahasa sastra dan respons aktif terhadap problem sosial kemasyarakatan.²⁵ Corak ini memiliki indikator:

¹⁷ Nashir, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, 2003). al-Qaththan, M. (2007). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

¹⁸ Ridwan N, *Metodologi Tafsir Bi Al-Iqtiran: Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Dan al-Manar*, No. 1 (2023): hal. 38-42.

¹⁹ Alfiah, *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR*.

²⁰ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I.

²¹ Mohd Fazali Abdul Manas et al., *Metodologi Pentafsiran HAMKA Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Al-Azhar*, no. 1 (2017).

²² Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA."

²³ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta), 1990, h. 87-89.

²⁴ Hani Fazlin and Lailatul Badi'ah, *Introduction To The Nusantara's Interpretation (Tafsir) Explore The Nusantara Side of Buya Hamka's Tafsir from Al- Azhar*, n.d.

²⁵ Yusuf M A Fauzi, *Karakteristik Tafsir Adabi Ijtima'i Di Asia Tenggara*, No 2 (2022): 115–20.

membicarakan fenomena sosial, melakukan perbaikan umat, mengobati penyakit masyarakat, dan mengajukan solusi.²⁶ Tambahan dari itu, Hamka mengaitkan penafsiran dengan isu kontemporer Indonesia.²⁷ Hamka menggunakan dua jenis kearifan lokal: verbal (peribahasa, istilah lokal) dan nonverbal (konteks adat dan budaya).²⁸ Selain itu, terdapat corak *dakwah wa al-ḥarakah*²⁹ dan nuansa tasawuf *akhlāqī*.³⁰

Sebagai pembanding, mufasir Nusantara lain seperti Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur lebih menekankan aspek fiqh dan pendekatan normatif, sementara Hamka lebih longgar dan kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Hamka lebih dekat ke corak *adābī ijtima'ī* yang mengutamakan respons terhadap realitas sosial daripada sekadar kodifikasi hukum. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah juga memiliki corak *adābī ijtima'ī*, namun dengan pendekatan yang lebih sistematis dan tematik, sedangkan Hamka lebih naratif dan personal.

4. Sistematika Penulisan dan Langkah-Langkah Penafsiran

Sistematika Tafsir al-Azhar mengikuti pola yang relatif tetap di setiap surah: (1) pendahuluan surah, (2) pengelompokan ayat 1-5 berdasarkan tema, (3) teks Arab dan terjemahan, (4) penjelasan panjang yang bisa mencapai 15 halaman, (5) kode "pangkal" dan "ujung" ayat, dan (6) penutup dengan pesan nasihat.³¹ Teridentifikasi empat teknik interpretasi: tekstual, linguistik, sosio-historis, dan kultural.³²

C. Analisis Pola Penafsiran pada Tiga Tema Berbeda

C.1. Tema Akidah: QS. al-Fātihah (1) Ayat 1-2

Hamka mengawali penafsiran Surah al-Fātihah dengan pembahasan tentang status *Bismillāhirrahmānirrahīm*. Ia menyajikan dua pendapat utama, lalu memilih pendapat pertama

²⁶ Afrizal Nur, *Corak Dakwah Wa Al-Harakah Dalam Tafsir al-Azhar*, No 1 (2021): h. 30.

²⁷ Hidayati, "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA."

²⁸ Zainuddin M, Zainuddin, M. (2024). *Lokalitas Tafsir Nusantara: Akulturasi Budaya Dalam Tafsir al-Azhar. Jurnal Kebudayaan Islam*, 22(1), 55-70., 2024, 55–70.

²⁹ Nur, *Corak Dakwah Wa Al-Harakah Dalam Tafsir al-Azhar*.

³⁰ Masrur Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 15–24, <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1143>.

³¹ Fazlin and Badi'ah, *Introduction To The Nusantara's Interpretation (Tafsir) Explore The Nusantara Side of Buya Hamka's Tafsir from Al- Azhar*.

³² Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)."

untuk al-Fātihah, namun menegaskan bahwa masalah ini tidak menyangkut pokok akidah.³³ Dalam menafsirkan *Bismillāh*, Hamka menjelaskan bahwa memulai pekerjaan dengan nama Allah adalah teladan yang harus diikuti. Penjelasan tentang kata *Allāh* sangat kaya dengan pendekatan etimologis. Hamka mengutip al-Rāghib al-Iṣfahānī, kemudian mengkontekstualisasikan dengan istilah "Tuhan" dalam berbagai bahasa dan variasi lokal: *Gusti Allah* (Jawa), *Pangeran* (Sunda), *Poang Allah Ta'ālā* (Bugis-Makassar), dan *Sang Hyang Widhi* (Hindu-Bali). Penggunaan variasi lokal ini adalah bukti akulturasi budaya dalam Tafsir al-Azhar.³⁴ Mengenai *al-Raḥmān al-Raḥīm*, Hamka menjelaskan bahwa dua sifat ini meluruskan pandangan primitif tentang Tuhan yang menakutkan.³⁵ Pada penafsiran *Al-Ḥamdulillāhi Rabbil 'Ālamīn*, Hamka menjelaskan perbedaan *rabb* dengan *khalq*, bahwa Allah tidak hanya menciptakan tetapi terus memelihara. Ayat ini mengandung dua pilar tauhid: *al-hamdu lillāh* (tauhid *ulāhiyyah*) dan *rabbil 'ālamīn* (tauhid *rubūbiyyah*).³⁶ Pada tema ini, nada Hamka teoretis-reflektif, rujukan dominan filologi dan perbandingan mazhab, dengan tingkat kehati-hatian rendah karena tidak menyentuh isu sensitif.

C.2. Tema Sosial: QS. an-Nisā' (4) Ayat 36-38

Hamka memulai penafsiran dengan mengutip wasiat Rasulullah: "*aṣ-ṣalāta wa mā malakat aimānuḳum*" dan mengkontekstualisasikannya dengan pembantu rumah tangga.³⁷ Dalam menafsirkan "sombong sikap dan sombong kata", Hamka menggunakan peribahasa Minangkabau: "Bumi serasa dilangkahi, langit serasa dipersunting, awak berasa tinggi benar..." Ia mengutip riwayat al-Tabrānī tentang Tsabit bin Qais dan kaidah "*at-takabbru 'alā al-mutakabbiri ṣadaqah*".³⁸ Pada penafsiran kebakhilan, Hamka memperluas maknanya tidak hanya pada harta tetapi juga ilmu dan keahlian, mengutip kritik Muhammad Abduh.³⁹ Pada *riya'*, Hamka mendefinisikannya sebagai "mempersekutukan manusia dengan Allah" dan mengumpamakan orang *riya'* dengan "labi-labi".⁴⁰ Nada Hamka pada tema ini kritis-sosiologis dan persuasif, rujukan dominan hadis akhlak dan peribahasa lokal, tingkat kehati-hatian sedang.

C.3. Tema Hukum Keluarga: QS. an-Nisā' (4) Ayat 34

³³ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I.

³⁴ M, Zainuddin, M. (2024). *Lokalitas Tafsir Nusantara: Akulturasi Budaya Dalam Tafsir al-Azhar*. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 22(1), 55-70.

³⁵ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I.

³⁶ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I.

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azha*, jilid V. (Pustaka Panjimas, 1983).

³⁸ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid V (Pustaka Panjimas, 1983).

³⁹ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V.

⁴⁰ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V.

Hamka menekankan bahwa "*ar-rijālu qawwāmūna 'alā an-nisā*" bukan perintah, melainkan pengakuan terhadap kenyataan hidup. Laki-laki menjadi pemimpin karena dua sebab: Allah melebihkan mereka dan mereka memberi nafkah. Ia menggunakan analogi kepala-anggota tubuh dan kapal-nakhoda.⁴¹ Mengenai *nusyūz*, ditempuh tiga tahap: nasihat, pisah tempat tidur, dan pukulan. Hamka menyadari kontroversi ayat ini, mengkritik laki-laki "lancang tangan" sekaligus mengkritik kaum perempuan yang mengingkari realitas.⁴² Yang paling signifikan adalah pembatasan ketat terhadap pukulan: jangan memukul muka, jangan merusak, jangan patah tulang, pukul dengan *siwāk*, pisah-pisah pukulan. Ia mengutip hadis Bukhari-Muslim dan hadis "Orang baik-baik di antara kamu niscaya tidak akan memukul isterinya" serta mencontohkan Rasulullah yang tidak pernah memukul isterinya.⁴³ Pada tema ini, nada Hamka argumentatif dan sangat hati-hati, rujukan dominan hadis hukum dan *asbāb al-nuzūl*, dengan tingkat kehati-hatian tinggi karena isu sensitif. Konsistensi Hamka pada ayat hukum terletak pada upayanya merujuk Sunnah Nabi dan mengaitkannya dengan realitas empiris.⁴⁴

C.4. Tema Politik: QS. Ali 'Imran (3) Ayat 159

Hamka menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa sikap lemah lembut pemimpin adalah rahmat Allah, bukan kelemahan. Ia membandingkan sikap tegas (di Hudaibiyah) dengan sikap kasar (yang dilarang). Inti penafsiran adalah *syura* (musyawarah) sebagai sendi masyarakat Islam. Hamka membedakan urusan agama (dari Allah) dan urusan dunia (dimusyawarahkan). Ia memberikan contoh historis musyawarah Rasulullah dalam perang Badar, Uhud, dan Hudaibiyah.⁴⁵ Hamka secara eksplisit mengkritik otoritarianisme dan mencatat sejarah kelam Mu'awiyah serta Bani Umayyah yang membekukan *syura*. Ia bahkan mengutip perjuangan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh untuk mengembalikan *syura*. Yang menarik, Hamka mengaitkan *syura* dengan sistem modern: Pemilu, DPR, MPR, Kabinet, dan menegaskan bahwa yang penting adalah prinsip, bukan bentuk teknisnya. Pada tema ini, nada Hamka argumentatif dan kritis-politis, rujukan dominan sejarah Islam dan konsep kenegaraan, tingkat kehati-hatian sedang. Ia tidak ragu mengkritik penguasa otoriter, tetapi tetap dalam bingkai narasi sejarah.

⁴¹ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV.

⁴² *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV.

⁴³ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV.

⁴⁴ S. Hamdi, *Konsistensi Mufasir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Hukum: : Telaah Atas Tafsir al-Azhar*, No. 2 (Jurnal Syariah dan Hukum 13, 2021), 95–98.

⁴⁵ *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IV.

C.5. Tema Ekonomi: QS. al-Baqarah (2) Ayat 275

Hamka membuka dengan kontras antara Islam (kasih sayang, sedekah) dan jahiliyah (riba yang menghisap darah). Ia mendefinisikan riba nasi'ah dengan contoh konkret: hutang Rp 1.000 menjadi Rp 2.000, lalu Rp 4.000—ini bukan membantu, melainkan mencekik leher si melarat (Hamka, 2005b). Metafora pemakan riba sangat keras: seperti dirasuk syaitan, gelisah, bengis, tidak pernah enak tidur, sampai hati merampas harta orang sakit atau meminta anak gadis sebagai tebusan hutang.⁴⁶ Hamka membedakan riba dengan perdagangan: perdagangan saling menguntungkan, riba menganiaya. Ia mengutip kritik terhadap kapitalisme: "Asal disebut kata kapitalisme rasa benci yang timbul terlebih dahulu dan rasa dendam".⁴⁷ Ayat ini juga memerintahkan berhenti dari riba, mengampuni dosa masa lalu, dan mengancam kekal di neraka bagi yang kembali. Pada tema ini, nada Hamka keras, lugas, dan penuh kritik sosial, rujukan dominan realitas empiris dan analogi sosial, tingkat kehati-hatian rendah-sedang. Ia tidak ragu mengkritik kapitalisme dan menggambarkan praktik riba dengan detail yang mengerikan.

C.6. Tema Toleransi: QS. al-Hujurat (49) Ayat 13

Hamka memulai dengan larangan tajassus (mencari-cari kesalahan) dan ghibah. Ia mengkritik praktik rezim komunis yang mengumpulkan "sejarah hidup" orang untuk menjatuhkan lawan politik.⁴⁸ Tentang ghibah, ia menggambarkan kemunafikan orang yang membicarakan keburukan ketika tidak hadir, lalu memuji ketika datang. Ia menyelipkan pantun Minangkabau: "Elok umbutnya pandan singkil, Dilipat lalu diperkalang; Manis mulutnya sehingga bibir, Hatinya bulat membelakang".⁴⁹ Analogi ghibah = memakan bangkai saudara sangat kuat. Pada ayat 13, Hamka menafsirkan asal-usul manusia dari satu keturunan (Adam-Hawa atau biologis). Ia menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku bukan untuk berjauhan, melainkan untuk saling mengenal. Inilah bagian dengan lokalitas terkuat: Hamka menggunakan contoh sistem suku Minangkabau, istilah "Bako" (saudara dari pihak ayah), "menantu", dan "orang tepi Danau Maninjau".⁵⁰ Kemuliaan sejati adalah takwa, bukan keturunan. Ia mengutip hadis riwayat Tirmidzi tentang kafa'ah berdasarkan agama dan budi, bukan keturunan.⁵¹ Pada

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid III (Pustaka Panjimas, 1983).

⁴⁷ *Tafsir al Azhar*, Jilid III.

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al Azhar*, Jilid XXVIII (Pustaka Panjimas, 1985).

⁴⁹ *Tafsir al Azhar*, Jilid XXVIII.

⁵⁰ *Tafsir al Azhar*, Jilid XXVIII.

⁵¹ *Tafsir al Azhar*, Jilid XXVIII.

tema ini, nada Hamka reflektif-edukatif dan humanis, rujukan dominan kearifan lokal Minangkabau dan sosiologi, tingkat kehati-hatian rendah. Ia sangat leluasa mengekspresikan identitas kulturalnya.

D. Konsistensi dan Dinamika Penafsiran Hamka

D.1. Definisi Dinamika Penafsiran

Dinamika penafsiran didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam pendekatan, nada, jenis rujukan, dan tingkat kehati-hatian seorang mufasir yang terjadi sebagai respons terhadap sensitivitas, implikasi sosial, dan karakteristik tema ayat yang ditafsirkan. Dalam konteks penelitian ini, parameter yang digunakan untuk mengukur dinamika adalah: (a) perubahan fokus penafsiran, (b) perubahan jenis rujukan dominan, (c) perubahan nada/narasi, dan (d) perubahan tingkat kehati-hatian. Keempat parameter ini dipilih karena mencerminkan aspek metodologis yang dapat diukur secara kualitatif dan menunjukkan bagaimana seorang mufasir menyesuaikan pendekatannya dengan tuntutan tematik ayat.

D.2. Pola Tetap (Konstanta) dalam Penafsiran Hamka

Berdasarkan analisis terhadap enam ayat, ditemukan tujuh pola yang konsisten:

1. Kombinasi *naql* dan *'aql* (metode *bi al-iqtirān*): Hamka selalu merujuk pada ayat lain, hadis, dan pendapat ulama (*naql*) sekaligus menggunakan penalaran dan kontekstualisasi (*'aql*). Sejalan dengan temuan Ridwan (2023).
2. Metode *tahlīlī* dengan *tartīb 'Uthmānī*: Penafsiran selalu mengikuti urutan mushaf.
3. Pemaparan perbedaan pendapat ulama: Hamka selalu menyajikan berbagai pandangan sebelum mengambil sikap.
4. Penguatan dengan hadis dan *atsar*: Setiap penafsiran diperkuat dengan dalil hadis atau riwayat sahabat.
5. Kontekstualisasi dengan realitas Indonesia (lokalitas): Hamka selalu menghubungkan ayat dengan kondisi Indonesia, menggunakan peribahasa, adat, dan fenomena sosial. Unsur lokalitas ini sebagai pembeda utama.
6. Penolakan terhadap *ta'aşşub* (fanatisme mazhab/golongan): Hamka menunjukkan sikap terbuka dan tidak fanatik.
7. Penekanan pada aspek akhlak dan pesan moral: Setiap penafsiran diakhiri dengan nasihat dan seruan mengambil *'ibrah*.

D.3. Dinamika Penafsiran (Perubahan Antar Tema)

Meskipun memiliki pola tetap, terjadi dinamika penafsiran yang ditandai dengan perubahan fokus, rujukan dominan, nada, dan tingkat kehati-hatian sesuai tema. Tabel berikut menunjukkan perbandingan keenam ayat:

Aspek	Akidah (al-Fatihah 1-2)	Sosial (an-Nisa' 36-38)	Hukum Keluarga (an-Nisa' 34)	Politik (Ali 'Imran 159)	Ekonomi (al-Baqarah 275)	Toleransi (al-Hujurat 13)
Fokus utama	Tauhid, nama-nama Allah, etimologi	Etika sosial: sombong, bakhil, riya'	Relasi gender, kepemimpinan suami, <i>nusyūz</i>	Syura, kepemimpinan, kritik otoritarianisme	Riba, keadilan ekonomi, kritik kapitalisme	Kemajemukan, anti-ghibah, persaudaraan universal
Rujukan dominan	Filologi, perbandingan mazhab	Hadis akhlak, peribahasa lokal	Hadis hukum, <i>asbāb al-nuzūl</i> , pendapat ulama fiqih	Sejarah Islam, konsep kenegaraan, tokoh reformis	Realitas empiris, analogi sosial, kritik kapitalisme	Kearifan lokal Minangkabau, sosiologi, hadis kafa'ah
Nada/tone	Teoretis, reflektif	Kritis-sosiologis, persuasif	Argumentatif, hati-hati, banyak pembatasan	Argumentatif, kritis-politis	Keras, lugas, penuh kritik sosial	Reflektif, edukatif, humanis
Tingkat kehati-hatian	Rendah (tidak sensitif)	Sedang	Tinggi (pembatasan ekstensif)	Sedang	Rendah-Sedang	Rendah
Contoh lokalitas	Variasi nama Tuhan (Gusti Allah, Pangeran)	Peribahasa Minangkabau	-	Pemilu, DPR, MPR, Kabinet	"Rp. 1.000" (mata uang Indonesia)	Pantun, sistem suku, "Bako", Danau Maninjau
Kritik sosial/Politik	-	-	-	Kritik Mu'awiyah, Ban Umayyah, absolutisme	Kritik kapitalisme, praktik riba	Kritik rezim komunis

Dinamika ini menunjukkan bahwa Hamka tidak menerapkan pendekatan yang sama persis untuk semua jenis ayat. Pada isu yang tidak sensitif (akidah, toleransi), ia lebih leluasa menggunakan analisis filologis dan kultural. Pada isu sosial, ia menggunakan pendekatan sosiologis dengan peribahasa. Pada isu hukum keluarga yang sensitif, ia menunjukkan kehati-hatian ekstra dengan pembatasan ketat dan banyak kutipan hadis pembatas. Pada isu politik dan ekonomi, ia tampil paling kritis dan lugas, bahkan berani mengkritik sistem kekuasaan dan kapitalisme.

Faktor-faktor yang menyebabkan dinamika ini antara lain: (1) sensitivitas isu (hukum keluarga lebih sensitif daripada akidah), (2) latar belakang Hamka sebagai aktivis Muhammadiyah yang mewarisi semangat reformasi dan penolakan taqlid buta ini terlihat dalam keberaniannya mengutip pendapat dari berbagai mazhab tanpa terikat pada satu mazhab, (3) konteks politik Indonesia pada masa penulisan (Orde Lama ke Orde Baru, 1964-1967) yang memengaruhinya untuk lebih berhati-hati pada isu kekuasaan, namun lebih berani mengkritik sistem ekonomi kapitalis dan otoritarianisme sejarah, dan (4) pengalaman pribadi Hamka sebagai wartawan dan sastrawan yang membekalinya dengan keterampilan menyederhanakan isu dan menggunakan narasi yang adaptif.

D.4. Hakikat Konsistensi

Berdasarkan temuan di atas, konsistensi Hamka tidak terletak pada kesamaan isi penafsiran (yang mustahil terjadi karena perbedaan tema), tetapi pada kesamaan kerangka metodologis dan sikap moderat. Hamka tetap menggunakan kombinasi *naql* dan *'aql*, memaparkan perbedaan pendapat, menguatkan dengan hadis, mengkontekstualisasikan secara lokal, menolak fanatisme, dan menekankan aspek akhlak. Perubahan yang terjadi merupakan adaptasi wajar terhadap tema dan sensitivitas isu yang dibahas, bukan kontradiksi atau inkonsistensi metodologis. Temuan ini memperkuat pernyataan bahwa tafsir kontekstual selalu bersifat dinamis dan responsif terhadap objek penafsirannya. Dengan demikian, konsistensi metodologis seorang mufasir sebaiknya diukur dari kesamaan kerangka dan sikap, bukan dari kesamaan hasil penafsiran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, sistematika dan metodologi Tafsir al-Azhar menunjukkan karakteristik yang khas: disusun dengan *tartīb 'Uthmānī* dan metode *tahlīlī*; sumber penafsiran menggabungkan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* (*bi al-iqtirān*); corak dominan *adābī ijtimā'ī* dengan nuansa keindonesiaan yang kental, serta corak *dakwah wa al-*

ḥarakah dan tasawuf *akhlāqī*. Hamka secara konsisten menerapkan langkah-langkah penafsiran yang sistematis: dari pendahuluan surah, pengelompokan ayat, penerjemahan, penjelasan rinci, hingga penutup dengan pesan nasihat. Perbandingan dengan mufasir Nusantara lain (Hasbi Ash-Shiddieqy, Quraish Shihab) menunjukkan bahwa keunikan Hamka terletak pada gaya naratif-personal dan penggunaan lokalitas Minangkabau yang sangat kuat.

Kedua, terdapat tujuh pola tetap yang konsisten hadir di semua ayat yang ditafsirkan Hamka: (1) kombinasi *naql* dan *'aql*; (2) *tahlīlī* dengan *tartīb 'Uthmānī*; (3) pemaparan perbedaan pendapat; (4) penguatan dengan hadis; (5) kontekstualisasi lokal; (6) penolakan fanatisme; (7) penekanan akhlak. Ketujuh pola ini menjadi ciri khas yang membedakan Tafsir al-Azhar dari karya tafsir lainnya dan menjadi bukti konsistensi metodologis Hamka.

Ketiga, terjadi dinamika penafsiran yang ditandai dengan perubahan fokus, rujukan dominan, nada, dan tingkat kehati-hatian sesuai tema ayat. Pada isu sensitif (hukum keluarga), Hamka menunjukkan kehati-hatian ekstra dengan pembatasan ketat; pada isu politik dan ekonomi, ia tampil lebih kritis dan lugas; pada isu toleransi, ia paling ekspresif dalam menampilkan lokalitas Minangkabau. Dinamika ini bukan kontradiksi, melainkan adaptasi wajar dari seorang mufasir yang peka terhadap konteks dan implikasi sosial dari penafsirannya. Konsistensi Hamka terletak pada kerangka metodologis dan sikap moderat yang dipertahankan secara konsisten lintas tema.

Implikasi akademik penelitian ini adalah bahwa evaluasi metodologi tafsir tidak cukup hanya melihat apakah seorang mufasir menggunakan metode A atau B, tetapi juga harus menguji konsistensi penerapan metode tersebut pada beragam tema ayat. Penelitian ini membuka jalan bagi studi-studi selanjutnya untuk menguji konsistensi metodologis mufasir lain (misalnya Quraish Shihab, Hasbi Ash-Shiddieqy) dengan kerangka yang sama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah ayat yang dianalisis (enam ayat) dan cakupan tema yang belum mencakup seluruh jenis ayat (misalnya ayat tentang jihad, ayat kauniyah, atau ayat tentang pendidikan). Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan analisis dengan melibatkan lebih banyak ayat dari berbagai tema untuk menguji lebih komprehensif konsistensi metodologis Hamka dan mufasir Nusantara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiyah, Avif. *METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIRAL-AZHAR*. n.d.

al-Qaththan, M. (2007). *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

- Fazlin, Hani, and Lailatul Badi'ah. *Introduction To The Nusantara's Interpretation (Tafsir) Explore The Nusantara Side of Buya Hamka's Tafsir from Al- Azhar*. n.d.
- Gusmian, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika*. No 1 (n.d.): 5–10.
- Hamdi, S. *Konsistensi Mufasir Dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Hukum: : Telaah Atas Tafsir al-Azhar*. No. 2. Jurnal Syariah dan Hukum 13, 2021.
- Hamka. *Tafsir al Azhar*. Jilid III. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. *Tafsir al Azhar*. Jilid V. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. *Tafsir al Azhar*. Jilid XXVIII. Pustaka Panjimas, 1985.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid I. Pustaka Panjimas, 2005.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid IV. Pustaka Panjimas, 1983.
- Hidayati, Husnul. "METODOLOGI TAFSIR KONTEKSTUAL AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA." *el- 'Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- M A Fauzi, Yusuf. *Karakteristik Tafsir Adabi Ijtima'i Di Asia Tenggara*. No 2 (2022): 115–20.
- M, Zainuddin. *Zainuddin, M. (2024). Lokalitas Tafsir Nusantara: Akulturasi Budaya Dalam Tafsir al-Azhar. Jurnal Kebudayaan Islam, 22(1), 55-70. 2024, 55–70.*
- Manas, Mohd Fazali Abdul, Abd Rahman Abd Ghani, and Mohd Noor Daud. *Metodologi Pentafsiran HAMKA Terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam Tafsir Al-Azhar*. no. 1 (2017).
- Masrur, Masrur. "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Medina-Te : Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 15–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1143>.
- Musyarif. "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)." *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2019): 36–57. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.
- Muttaqin, Abdul. "Epistemologi Tafsir Kontekstual: Telaah Atas Metodologi Para Mufasir Kontemporer." *Jurnal Hermeneutika* No. 2 (2021): 48–50.
- N, Ridwan. *Metodologi Tafsir Bi Al-Iqtiran: Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Dan al-Manar*. No. 1 (2023): hal. 38-42.
- Nashir. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar, 2003.
- Nur, Afrizal. *Corak Dakwah Wa Al-Harakah Dalam Tafsir al-Azhar*. No 1 (2021): h. 30.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta), 1990, h. 87-89.

Copyright holder:

© Novendra, A., Ilhamni, Mulyadi, M., Zulbadri, & Rusydi AM.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA